

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan kebangsaan. Seperti yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Dunia pendidikan dikenal dengan adanya *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman). Hal ini disebabkan *reward* dan *punishment* juga merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Para ahli pendidikan pada umumnya kurang sepakat bahwa *punishment* itu perlu diadakan, digunakannya *punishment* ketika terpaksa dan terdesak tetapi hanya saja mereka berbeda dalam cara penerapannya. *Punishment* yang kurang disepakati dimaksud di sini adalah *punishment* yang fisik

---

<sup>1</sup> Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Faktor Media, 2003), h. 20

secara berlebihan misalnya memukul sampai luka atau *punishment* yang dapat merugikan si anak. Namun dengan adanya *reward* yang dapat menyenangkan anak, maka seimbanglah antara *reward* dan *punishment* yang akan berdampak pada pembentukan akhlak anak.

Manusia itu tidak sama seluruhnya, ada orang-orang yang baginya teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak perlu baginya hukuman dalam hidupnya dan adapula diantara mereka yang harus menggunakan ketegasan atau kekerasan sekali-kali. Bila nasehat tidak mampu dan begitu juga teladan, maka dari itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar, tindakan tersebut adalah hukuman.<sup>2</sup>

Perbedaan individual anak didik dibutiri cukup banyak, yang semuanya merupakan ciri dan kepribadian anak didik sebagai individu. Melihat kepribadian anak didik itu mencakup aspek jasmani, agama, intelektual, sosial, etika, dan estetika. Semuanya sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Aspek tersebut tidak dimiliki oleh anak didik dalam kapasitas yang sama, kendati semuanya dimiliki oleh anak didik. Karenanya, setiap anak didik punya keunikan sendiri-sendiri. Atas dasar keadaan yang demikian secara ideal perlakuan terhadap anak didik pun harus berbeda seutuhnya.<sup>3</sup> Guru harus memandang setiap peserta didik adalah unik, istimewa, dan terlahir dengan bakat yang berbeda-beda. Anak harus dipahami, diterima apa adanya,

---

<sup>2</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), h. 341

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 82-83

dicintai, dan difasilitasi agar masing-masing tumbuh secara optimal sesuai bakat dan minatnya.<sup>4</sup>

*Reward* kapan dan siapakah yang berhak mendapatkannya? Jika suatu *reward* adalah sebagai salah satu alat pendidikan, maka ia tidak boleh bersifat sebagai upah/gaji atas apa yang telah dicapai oleh anak tersebut. Karena upah/gaji adalah sesuatu yang mempunyai nilai atas suatu pekerjaan atau suatu jasa. Sedangkan ganjaran yang dimaksud di sini adalah suatu usaha yang dilakukan anak ketika ia mematuhi aturan yang telah diterapkan, maka ia perlu diberi ganjaran/hadiah dari perilaku baiknya tersebut begitu juga dengan anak yang berprestasi dalam bidang akademik. Hal ini sebagai wujud penghargaan dari sekolah atas usahanya, baik dari segi *afektif* (sikap) maupun *kognitif* (pengetahuan)nya.

Ganjaran diberikan kepada anak yang telah menunjukkan hasil-hasil baik dalam pendidikannya. Baik dalam hal kerajinannya, kelakuannya, tingkah lakunya, dengan singkat dalam hal prestasi-prestasi belajarnya.<sup>5</sup> *Reward* tidak selamanya selalu diberikan kepada anak didik, ada saatnya ia mendapat *punishment* itu. Kalau *reward* terlalu sering digunakan, itu akan membuat anak manja, bertindak sesuka hatinya, jadi untuk menghindari perilaku anak seperti demikian maka juga digunakan *punishment* agar anak merasa setiap perbuatan itu ada balasannya tidak hanya perbuatan baik saja, perbuatan yang buruk pun akan ada balasannya.

---

<sup>4</sup> M. Sukarjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 75

<sup>5</sup> Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 146

*Reward* atau ganjaran secara garis besarnya ada empat yaitu pujian, penghormatan, hadiah dan penghargaan. Adanya *reward* ini bertujuan untuk meningkat semangat belajar, memperbaiki tingkah laku anak ke arah yang positif, dan lebih menaati peraturan sekolah yang telah diterapkan. Sehingga akan menciptakan manusia yang berakhlak mulia. Namun, tidak hanya *reward* yang dapat meningkatkan hal itu *punishment* juga berlaku, untuk memberi kesan kepada anak bahwa setiap perbuatan yang dilakukannya akan ada balasannya.

Umumnya para ahli tidak sependapat hukuman yang bersifat fisik, apalagi dalam bentuk kekerasan dan kekasaran. Terlebih hukuman yang tidak memenuhi syarat-syarat *edukatif* merupakan sikap yang kurang tepat dalam dunia pendidikan. Lebih buruk jika itu digunakan untuk balas dendam dan pelampiasan kejengkelan. Hal seperti itu akan mengakibatkan keretakan dan kerenggangan hubungan antara pendidik dan peserta didik bahkan mungkin orang tua peserta didik.

Menurut Skinner, *punishment* bukanlah solusi untuk mengubah perilaku organisme pada respon yang diinginkan. Bahkan, *punishment* akan membesarkan masalah, serta menimbulkan masalah baru. Hal ini, jauh sebelum Skinner dilahirkan dan melahirkan teorinya, Al-Ghazali sudah terlebih dahulu melakukannya. Al-Ghazali juga tidak sependapat dengan diberlakukannya *punishment* dalam dunia pendidikan. Namun, hukuman yang tidak disetujui tersebut adalah hukuman fisik yang dapat membuat anak cacat fisik maupun bathin. Selain itu perlu dicamkan dalam benak orangtua maupun pendidik bahwa hukuman fisik itu bisa mengganggu sistem saraf

anak-anak. Dalam kebanyakan kasus hukuman fisik itu selalu merusak saraf. Hukuman fisik juga kalau terus-terusan akan menimbulkan gejala mental yang tidak sehat.

Islam mengakui bahwa lingkungan atau pendidikan memiliki pengaruh dalam pembentukan pribadi anak. Ibn Maskawaih, Ibn Sina, dan Al Ghazali misalnya mendukung paham tersebut. Para filusuf Islam tersebut berpendapat, bahwa jika lingkungan atau pendidikan tidak berpengaruh pada pembentukan pribadi manusia, maka kehadiran Para Nabi menjadi sia-sia. Kenyataan menunjukkan bahwa dengan kedatangan para Nabi, keadaan masyarakat menjadi berubah dari keadaan yang tersesat menjadi lurus; dari keadaan berbuat zalim menjadi berbuat baik; dari keadaan bodoh menjadi pandai; dari keadaan biadab menjadi beradab dan seterusnya. Nabi Muhammad SAW semisal, beliau diutus ke bumi tidak lain hanya untuk menyempurnakan akhlaq mulia. Namun demikian, Islam tidak memutlakkan peran lingkungan atau pendidikan dan menghilangkan peran hidayah Allah SWT. Islam memandang bahwa lingkungan tidak sepenuhnya dapat membentuk orang menjadi baik. Buktinya ada anak seorang Nabi yang tidak menjadi orang yang beriman, sebagaimana anak Nabi Nuh. Walaupun Nabi Nuh sebagai seorang Nabi, namun anaknya yang bernama Kan'an ternyata tidak mau mengikuti ajarannya.<sup>6</sup>

Dunia pendidikan Islam sering mendapat tuduhan sebagai pendidik yang memberlakukan hukuman keras, padahal sesungguhnya tidak demikian. Ibnu

---

<sup>6</sup> <http://www.karyaku.web.id/2014/12/teori-penguatan-dari-skinner.html>, di akses 22 Juli 2017

Khaldun termasuk salah seorang yang memperjuangkan ditiadakan sama sekali kekerasan terhadap peserta didik. Menurut Ibnu Khaldun kekerasan terhadap peserta didik akan membahayakan mereka karena akan menimbulkan sifat buruk, seperti membuka kearah kenakalan (*al-hasl*), kebohongan (*al-hadzib*), dan kelicikan (*al-khubsi*). Hukuman belum tentu menjadi alat yang efektif, tetapi sebaliknya justru menjadi semakin besarnya efek negatif diri peserta didik. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah QS. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Ayat tersebut dengan tegas Allah memerintahkan kita ketika hukuman diterapkan hendaklah perlu pertimbangan terlebih dahulu dan menggunakan cara yang tidak membuat anak menerima efek yang negatif, tetapi sebaliknya yaitu anak dapat efek yang positif atau pelajaran dari perbuatan salah yang dilakukannya dengan mendapat hukuman yang mendidik.

Menurut Ibnu Khaldun dalam buku Warul Waldin AK, anak adalah makhluk yang berkepribadian yang sedang tumbuh berkembang. Karena itu anak harus dipandang subjek bukan objek. Sebagai subjek, maka setiap perlakuan yang diterimanya harus membawa kepada sifat tumbuh dan berkembang, jadi setiap perlakuan yang menghambat perkembangan dan kreatifitas adalah bertentangan

dengan asumsi tersebut. Mereka tidak membenarkan hukuman yang bersifat terlalu keras. Kekerasan dan kekasaran dapat diterapkan apabila memberikan sumbangan positif terhadap perkembangan moral anak didik tetapi hukuman yang tidak memenuhi syarat atau tidak wajar merupakan bahaya tersendiri dalam perkembangan anak.<sup>7</sup>

Hukuman tidak selamanya berdampak buruk pada anak, namun ada dampak baiknya juga. Bagi anak didik yang memang mempunyai keunikan pada dirinya, kita sebagai orang yang paham akan pendidikan berilah dia bimbingan dengan cara-cara *edukatif* apabila dia melakukan hal-hal yang tidak wajar. Seandainya kita menggunakan hukuman bagi anak yang melanggar peraturan sekolah, berilah hukuman yang *edukatif* dan sesuai dengan kesalahan yang dilakukannya. Apabila hukuman yang diterimanya merupakan hukuman fisik dan membuat si anak menjadi dendam, maka dari itu sebelum menghukum si anak hendaknya kita berikan nasehat-nasehat terlebih dahulu, agar nantinya setelah ia menerima hukuman tidak bertindak yang menyimpang.

Pengaruh hukuman sangatlah penting kita perhatikan bagi pertumbuhan dan perkembangan akhlak anak. Pada sebagian anak, ada hukuman yang membuatnya jera sehingga ia tidak mengulangi kesalahan itu lagi dan memperbaiki tingkahlakunya dengan berbuat baik dari sebelumnya, dan ada pula yang mengulanginya lagi. Maka dari itu penting bagi kita bersikap lemah lembut, kasih sayang dan jauhilah kekerasan

---

<sup>7</sup> Warul Waldin AK, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, (Nangroe Aceh Darussalam: Nadiya Eoundation, 2003), h. 124-126

atau tindakan yang membuat anak bersikap menentang. Pada setiap tindakan kita akan ada pertanggung jawabannya, sekecil apapun itu, seperti yang disebutkan dalam firman Allah Qs. Al-Zalzalah ayat 8 yang berbunyi:

﴿ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴾

Ayat tersebut dengan jelas menyebutkan bahwa, sekecil apapun kejahatan yang kita lakukan pasti akan mendapat balasannya, begitu juga dengan kebaikan yang kita lakukan sekecil apapun itu Allah pasti akan membalasnya dengan setimpal.

Pembentukan akhlak anak sangat penting diperhatikan, apalagi pada anak yang mulai tumbuh dewasa. Pada usia seperti ini mereka ingin mencoba hal-hal yang baru, tanpa ada larangan dari orang lain. Maka dari itu, peran seorang guru sangatlah penting dan diperlukan dalam pertumbuhan anak dari segi pembentukan akhlaknya. Kalau anak tidak bisa mengendalikan dirinya maka ia akan terjerumus pada hal yang negatif, jadi ketika memberikan bimbingan juga melihat hal-hal yang membuat anak tidak melawan dan melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan atau apapun yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Ada dua macam prinsip mengadakan hukuman (*punishment*), yaitu: Hukuman (*punishment*) diadakan oleh karena adanya pelanggaran dan adanya kesalahan yang diperbuat, dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.<sup>8</sup>

Setiap sekolah pasti menginginkan anak didiknya memiliki akhlak yang baik, yang sesuai dengan apa yang mereka ajarkan (syariat Islam). Begitu juga Madrasah

---

<sup>8</sup> Amier Daien Indrakusuma, *Op.cit.*, h. 147

Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka Kota Banjarbaru, untuk mencapai itu semua tentu tidak mudah hanya dengan menyampaikan pelajaran atau nasehat-nasehat saja. Agar apa yang diinginkan itu tercapai yaitu dengan diterapkannya *reward* dan *punishment*.

*Reward* dan *punishment* yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka Kota Banjarbaru, merupakan salah satu metode untuk menertibkan aturan yang telah disepakati, dan membiasakan anak didiknya agar berakhlak yang baik setelah diterapkannya *reward* dan *punishment* yang tentu berdampak pada akhlak anak tersebut. Namun tidak semua anak memiliki sifat yang langsung sadar akan adanya teguran atau hukuman yang diberikan, masih ada beberapa anak yang mengulanginya.

Berdasarkan peninjauan awal yang dilakukan, bahwa penerapan *reward* dan *punishment* ini sudah dilakukan sejak dulu namun ada perubahan dari setiap waktunya, dikarenakan kondisi anak didik yang wataknya berbeda-beda dan mengikuti perkembangan zaman. Ada beberapa peraturan yang diterapkan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka Kota Banjarbaru yang jika anak melanggarnya maka akan mendapatkan *punishment* yaitu: berpakaian tidak rapi, menggunakan perhiasan yang berlebihan, berpacaran dan ketahuan membawa *handphone*. Adapun *reward* yang diterapkan yaitu pujian, tepuk tangan, hadiah, dan penghargaan. Mengenai sudah sesuai atau tidak *reward* dan *punishment* yang diterapkan maka diadakanlah penelitian ini dengan mengangkat judul: “**Penerapan**

***reward* dan *punishment* terhadap Pembentukan Akhlak Anak di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka Kota Banjarbaru.”**

**B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan akhlak anak di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka Kota Banjarbaru?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi diterapkannya *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan akhlak anak di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka Kota Banjarbaru?

**C. Alasan Memilih Judul**

Beberapa alasan yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian dengan judul di atas, yaitu:

1. Kurangnya pemahaman sekarang mengenai *reward* dan *punishment* yang digunakan dalam dunia pendidikan.
2. Melihat dan mengingat adanya tingkah laku anak-anak sekarang yang mulai mengikuti gaya Barat, maka perlu adanya tinjauan kembali terhadap akhlaknya, dengan adanya *reward* dan *punishment* yang diterapkan di sekolah.
3. *Reward* yang digunakan setiap sekolah kiranya tidak ada masalah dalam proses pembelajaran untuk membentuk akhlak anak, namun berbeda dengan *punishment* yang digunakan sekarang ini banyak mengandung hukuman yang

negatif atau bisa dibidang hukuman yang tidak mendidik bagi anak, sehingga penulis tertarik untuk meneliti Penerapan *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan akhlak anak di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka.

4. *Reward* dan *punishment* ini diterapkan sebagai alat pendidikan yang membantu memberi motivasi dan efek jera terhadap tingkah laku yang melanggar aturan.
5. Segi teori, penelitian ini akan menambah pengetahuan terhadap jenis *reward* dan *punishment* yang mendidik dan tidak mendidik terhadap pembentukan akhlak anak bagi para pendidik, orang tua maupun pihak-pihak yang terkait dalam dunia pendidikan.
6. Adanya *reward* dan *punishment* yang diterapkan dapat membentuk akhlak anak yang lebih baik dan sesuai yang diharapkan guru dan orang tuanya, akhlak yang dimaksud di sini adalah ketika dia berada dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, untuk mengetahui:

1. Penerapan *reward* dan *punishment* yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka Kota Banjarbaru.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi diterapkannya *reward* dan *punishment* di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka Kota Banjarbaru.

### **E. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini, diharapkan bisa berguna untuk:

1. Bagi lembaga pendidikan, guna mengembangkan program pembelajaran akhlak dan menciptakan peserta didik yang berakhlak yang mulia.
2. Bagi tenaga pengajar khususnya guru aqidah akhlak, sebagai informasi dan menambah wawasan tentang *reward* dan *punishment* ketika mengambil keputusan ketika melaksanakan pembelajaran.
3. Bagi siswa, sebagai alat pendidikan yang dapat mengontrol akhlak yang negatif maupun positif serta sebagai motivasi untuk lebih memperbaiki akhlak dan prestasi belajar.
4. Bagi penulis, penelitian ini bisa menambah wawasan ataupun pengetahuan tentang penerapan *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan akhlak anak baik dari segi positif maupun negatif yang ditimbulkan.
5. Segi teori, karya ilmiah ini memberikan wawasan pengetahuan mengenai penerapan *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan akhlak anak.
6. Segi praktek, diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran bagi para pendidik tentang pentingnya penerapan *reward* dan *punishment* terkait pembentukan akhlak anak tersebut dari segi positif dan negatifnya.

7. Segi kepastakaan, diharapkan dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang bisa bermanfaat bagi pendidikan, khususnya para pendidik dan masyarakat umum.

## **F. Defenisi Operasional**

### **1. *Reward* (ganjaran)**

*Reward* artinya hadiah atau ganjaran. Ganjaran yang dimaksud di sini adalah ganjaran yang diberikan oleh seorang pendidik kepada anak yang telah berbuat baik, berprestasi, berperilaku baik dalam proses pendidikan. Ganjaran di sini bisa berupa pujian dan nasehat agar anak lebih rajin belajarnya serta termotivasi untuk selalu berbuat baik sehingga memiliki akhlak yang mulia.

### **2. *Punishment* (hukuman)**

Menurut bahasa, kata hukuman berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *punishment* yang berarti hukuman (*law*) atau siksaan. Sedangkan menurut istilah, hukuman memiliki banyak makna. Hukuman (*punishment*) sering dimaknai sebagai usaha edukatif yang digunakan untuk memperbaiki dan mengarahkan anak kearah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreatifitas. Hukuman juga sering diartikan sebagai penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) setelah terjadi pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Yanuar A., *Jenis-jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), h. 15

Hukuman yang dimaksud di sini adalah tindakan yang dilakukan pendidik atau guru terhadap anak yang melakukan kesalahan atau pelanggaran terhadap aturan yang telah disepakati bersama. Pada saat pembelajaran ataupun di dalam kelas, sehingga anak yang mendapat hukuman tidak melakukan kesalahannya lagi dan berbuat kearah yang lebih baik.

### 3. Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan alat pendidikan, sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.<sup>10</sup>

Pembentukan akhlak yang dimaksud di sini adalah cara atau upaya pendidik untuk membentuk, membina, mengarahkan, dan membimbing tingkah laku anak ke arah yang lebih baik agar memiliki *akhlakul karimah*. karena anak yang mendapat *reward* dan *punishment* menunjukkan tingkah laku yang berbeda dari biasanya. Contoh: anak yang mendapat *punishment*, kalau anak itu mempunyai sifat tertutup maka kita tidak tahu mentalnya tertekan atau tidak terhadap hukuman yang didapatnya, susah untuk ke depannya nanti untuk anak itu bersosialisasi di lingkungannya, maka dari itu kalau kita temukan anak yang seperti itu perlu adanya pembinaan akhlak yang telah diprogramkan.

### 4. Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka Kota Banjarbaru

Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka Kota Banjarbaru adalah

---

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 158

suatu nama pendidikan formal tingkat menengah yang masih berstatus swasta yang merupakan lokasi yang akan digunakan sebagai tempat penelitian.

Berdasarkan uraian di atas maksud dari judul tersebut mengenai penerapan *Reward* dan *Punishment* terhadap Pembentukan Akhlak Anak di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka Kota Banjarbaru adalah suatu penelitian untuk mengetahui proses pendidikan yang berlangsung dengan memberikan *reward* dan *punishment* kepada peserta didik yang apabila perbuatannya baik akan mendapat *reward* dan sebaliknya peserta didik yang bertingkah laku buruk (salah) maka akan mendapat *punishment* disesuaikan dengan perbuatan yang dilakukannya. Dengan proses seperti itu, proses pembentukan akhlak anak akan lebih terkontrol dan menumbuhkan semangat belajar anak, sehingga berguna dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar.

### **G. Kajian Pustaka**

Sebagaimana telah disebutkan bahwa penelitian ini difokuskan pada pembahasan tentang penerapan *reward* dan *punishment* yang didapat anak di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka Kota Banjarbaru. Sebelum membahas lebih lanjut, ada skripsi yang membahas tentang *reward* dan *punishment*.

Skripsi yang membahas tentang *reward* dan *punishment* tersebut diantaranya adalah skripsi Ahmad Dzakirin yang berjudul Penerapan Sanksi terhadap Pelanggaran Kedisiplinan Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqamah Banjarmasin. Skripsi ini

membahas tentang penerapan hukuman yang dipakai Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqamah Banjarmasin dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan sanksi terhadap pelanggaran kedisiplinan sekolah di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqamah Banjarmasin. Pada skripsi ini diketahui bahwa dalam penerapan sanksi itu harus ada faktor-faktor penyebabnya, sehingga penerapan sanksi yang digunakan menjadi positif.<sup>11</sup>

Skripsi yang juga membahas tentang hukuman adalah skripsi Hasan yang berjudul Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas II MTs Siti Mariam Tahun 2006-2007. Skripsi ini membahas tentang bentuk *reward* dan *punishment* yang diberikan kepada siswa kelas II MTs Siti Mariam saat pembelajaran Bahasa Arab dan faktor-faktor yang melatarbelakangi penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran bahasa Arab. Skripsi ini diketahui bahwa penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Bahasa Arab kelas II Mts Siti Mariam Tahun ajaran 2006-2007 telah diterapkan. Faktor-faktor yang melatarbelakangi penerapan *reward* dan *punishment* adalah kurang lancarnya siswa dalam membaca al-Qur'an, kurangnya pengalaman guru dalam mengajar, minat siswa, serta situasi dan kondisi.<sup>12</sup>

Sri Wahyuni tentang Penerapan Pemberian Hukuman (*punishment*) dan Ganjaran (*Reward*) dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP Negeri

---

<sup>11</sup> Ahmad Dzakirin, *Penerapan Sanksi Terhadap Pelanggaran Kedisiplinan Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqamah*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, 2013

<sup>12</sup> Hasan, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Pembelajaran Bahasa Arab kelas II MTs Siti Mariam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, 2007

4 Martapura. Skripsi ini membahas tentang penerapan pemberian hukuman (*punishment*) dan ganjaran (*reward*) di SMP Negeri 4 Martapura. Penelitian ini berlatar belakang pentingnya disiplin siswa dalam menunjang keberhasilan dalam pembelajaran di sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yang diharapkan. Untuk menegakkan disiplin siswa di sekolah, diperlukan adanya peraturan atau tata tertib sekolah sebagai pendukung terciptanya proses pembelajaran yang tertib dan lancar sehingga terciptalah iklim sekolah yang kondusif seperti yang dicita-citakan. Penggunaan *punishment* dan *reward* dapat menjadi alat bantu untuk menegakkan disiplin siswa.<sup>13</sup>

Skripsi di atas, jelas penelitiannya belum menyentuh apa yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu tentang: Penerapan *reward* dan *punishment* terhadap Pembentukan Akhlak Anak. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh yang ditimbulkan setelah diterapkannya *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan akhlak anak (pengaruh yang diamati baik positif maupun negatif). Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan positif kepada berbagai pihak yang bertanggung jawab atas keberhasilan dalam membina akhlak, moral, sopan santun anak di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka Banjarbaru.

---

<sup>13</sup> Sri Wahyuni, *Penerapan Pemberian Hukuman (Punishment) dan Ganjaran (Reward) dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP 4 Martapura*, Skripsi, IAIN Antasari Banjarmasin, 2010

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, fokus masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, defenisi operasional, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II. Landasan Teori, yang berisi uraian tentang penerapan *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khairiyah Cempaka Kota Banjarbaru.

Bab III. Metode Penelitian, yang meliputi jenis dan pendekatan, subjek dan objek, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV. Laporan Hasil Penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V. Penutup, yang meliputi simpulan dan saran-saran.